



Journal of Human And Education

Volume 5, No. 1, Tahun 2025, pp 982-991

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Pelatihan *English For Restaurant Workers* Bagi Mahasiswa Konsentrasi Tata Boga Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Rissa Megavitry¹, Haerani², Anwar Lubis³, Rika Riwayani⁴

Universitas Negeri Makassar

Email: rissamegavitry@gmail.com

Abstrak

Globalisasi dan integrasi ekonomi regional seperti Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) meningkatkan urgensi penguasaan Bahasa Inggris bagi sumber daya manusia Indonesia, terutama di sektor jasa seperti perhotelan dan restoran. Mahasiswa Tata Boga dari Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), sebagai calon tenaga kerja di industri ini, sering menghadapi ketidaksesuaian antara kemampuan Bahasa Inggris umum dengan kebutuhan komunikasi spesifik di lingkungan kerja profesional. Riset mengindikasikan adanya kebutuhan krusial akan program *English for Specific Purposes* (ESP) yang berfokus pada pengembangan keterampilan lisan (berbicara dan menyimak), penguasaan kosakata khusus kuliner, serta fungsi komunikatif yang relevan dalam konteks restoran. Menanggapi kebutuhan tersebut, dilaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang bertujuan meningkatkan pemahaman kosakata/ungkapan kunci, keterampilan komunikasi lisan melalui simulasi, dan kepercayaan diri mahasiswa Tata Boga PKK dalam menggunakan Bahasa Inggris profesional. Pelatihan ini mengadopsi pendekatan ESP dan *Communicative Language Teaching* (CLT), diimplementasikan melalui teknik *role-playing*, simulasi situasi kerja, diskusi kelompok, dan materi terfokus. Evaluasi menggunakan *pre-test*, *post-test*, observasi, dan kuesioner menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman materi (terbukti dari kenaikan rerata skor *post-test*). Data kualitatif juga mengonfirmasi peningkatan partisipasi aktif dan kepercayaan diri berkomunikasi, meskipun pemahaman aksen asing masih menjadi tantangan. Pelatihan ini dinilai efektif dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi tuntutan komunikasi Bahasa Inggris di industri tata boga.

Kata Kunci: *English for Specific Purposes (ESP), Tata Boga, Keterampilan Komunikasi, Role-Playing, Industri Restoran*

Abstract

Globalization and regional integration, like the ASEAN Economic Community (AEC), heighten the need for strong English skills in Indonesia's service sector, especially within hospitality and restaurants. Culinary Arts students from the Family Welfare Education (PKK) department often find their general English knowledge insufficient for specific workplace communication demands. Research confirms an urgent need for English for Specific Purposes (ESP) tailored to this field, focusing on practical oral skills (speaking/listening), essential culinary vocabulary, and relevant communication functions for restaurant environments. To address this gap, a Community Service (PkM) training was conducted for PKK Culinary Arts students. The program aimed to enhance their understanding of key industry vocabulary and expressions, improve oral communication through simulated work scenarios, and boost their confidence using English professionally. Utilizing ESP and Communicative Language Teaching (CLT) approaches, the training involved interactive methods like role-playing, simulations, and focused discussions. Evaluations, including pre/post-tests, observation, and questionnaires, revealed a significant increase in post-test scores, indicating improved comprehension. Qualitative data also showed increased participation and speaking confidence, though understanding diverse accents remains a challenge. This initiative successfully enhanced the students' preparedness for the English communication requirements of the culinary industry.

Keywords: *English for Specific Purposes (ESP), Culinary Arts, Communication Skills, Role-Playing, Restaurant Industry.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan integrasi ekonomi regional, khususnya melalui Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), telah membawa perubahan signifikan dalam lanskap ketenagakerjaan di Indonesia. Persaingan di pasar kerja menjadi semakin terbuka, tidak hanya antar tenaga kerja lokal tetapi juga dengan tenaga kerja asing (Usuh, 2022). Kondisi ini menuntut peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia (SDM) Indonesia di berbagai sektor, terutama di sektor jasa yang menjadi salah satu pilar ekonomi nasional. Industri pariwisata, perhotelan, dan restoran merupakan bagian integral dari sektor jasa yang mengalami pertumbuhan pesat dan menjadi kontributor devisa negara yang penting (Napu *et al.*, 2023). Keberhasilan sektor ini sangat bergantung pada kualitas pelayanan yang diberikan, di mana komunikasi efektif memegang peranan krusial. Dalam konteks interaksi global, Bahasa Inggris telah menjadi *lingua franca* atau bahasa internasional yang dominan, termasuk dalam dunia bisnis dan industri jasa (Usuh, 2022). Kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris bukan lagi sekadar nilai tambah, melainkan sebuah kebutuhan mendasar bagi para profesional yang bekerja di industri yang berinteraksi langsung dengan tamu atau pelanggan dari berbagai negara (Dhyani, Gairola and Dimri, 2022). Penguasaan Bahasa Inggris yang baik memungkinkan para pekerja di sektor perhotelan dan restoran untuk memberikan pelayanan yang lebih berkualitas, memahami kebutuhan tamu secara akurat, menangani keluhan secara profesional, dan pada akhirnya meningkatkan kepuasan pelanggan serta citra positif perusahaan (Usuh, 2022). Sejumlah studi di Indonesia secara konsisten mengkonfirmasi urgensi penguasaan Bahasa Inggris bagi staf hotel dan restoran untuk menunjang kinerja dan operasional sehari-hari (Kurniyati and Adit, 2021).

Pendidikan tinggi, sebagai institusi pencetak SDM unggul, memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan ini melalui pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (PkM). Melalui kegiatan PkM, perguruan tinggi dapat secara langsung berkontribusi dalam membekali calon lulusan dengan keterampilan relevan yang dibutuhkan oleh dunia industri, termasuk keterampilan Bahasa Inggris spesifik. Mahasiswa program studi Tata Boga di Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan calon-calon profesional di bidang kuliner dan pelayanan makanan-minuman. Mereka dipersiapkan untuk memasuki industri restoran, perhotelan, atau bahkan berwirausaha di bidang boga. Oleh karena itu, pembekalan keterampilan Bahasa Inggris yang berorientasi pada kebutuhan spesifik di lingkungan kerja restoran (*English for Restaurant Workers*) menjadi sangat relevan dan strategis.

Pentingnya penguasaan Bahasa Inggris ini tidak hanya berdampak pada peningkatan daya saing individu di pasar kerja MEA (Usuh, 2022), tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan industri pariwisata dan perhotelan nasional secara keseluruhan. Dengan SDM yang mampu berkomunikasi secara efektif dalam Bahasa Inggris, industri ini dapat lebih optimal dalam menarik wisatawan mancanegara dan bersaing di kancah global, sejalan dengan upaya pemerintah menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor andalan ekonomi (Napu *et al.*, 2023). Kegiatan PkM berupa pelatihan *English for Restaurant Workers* ini dirancang sebagai upaya konkret untuk menjembatani kebutuhan industri dengan kompetensi mahasiswa, sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab institusi pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang siap bersaing dan berkontribusi bagi pembangunan. Meskipun Bahasa Inggris diajarkan sebagai mata pelajaran atau mata kuliah umum di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, termasuk di perguruan tinggi, seringkali materi yang diberikan bersifat generik (*General English*). Materi ini belum tentu secara langsung relevan atau memadai untuk memenuhi kebutuhan komunikasi spesifik di lingkungan kerja tertentu, seperti industri restoran dan perhotelan (Maula, 2021). Akibatnya, lulusan, termasuk mahasiswa Tata Boga dari Jurusan PKK, meskipun memiliki kompetensi teknis yang baik di bidangnya, seringkali menghadapi kendala ketika harus berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dalam konteks pekerjaan nyata.

Berbagai studi analisis kebutuhan (*needs analysis*) Bahasa Inggris, baik untuk mahasiswa Tata Boga maupun pekerja di industri perhotelan dan restoran di Indonesia, secara konsisten menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran Bahasa Inggris umum dengan tuntutan *English for Specific Purposes* (ESP) di lapangan (Maula, 2021). Selain kesenjangan kurikulum dan keterampilan, mahasiswa dan pekerja di sektor ini juga kerap menghadapi tantangan praktis dalam menggunakan Bahasa Inggris, antara lain kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan kosakata, kesulitan pengucapan (pronunciation), dan kesulitan memahami aksen asing. Identifikasi masalah-masalah ini menegaskan bahwa pelatihan Bahasa Inggris untuk mahasiswa Tata Boga perlu dirancang secara spesifik (ESP), fokus pada pengembangan keterampilan komunikatif praktis (terutama lisan), pengayaan kosakata relevan, dan strategi untuk membangun kepercayaan diri

serta mengatasi tantangan umum seperti pemahaman aksen. Pendekatan ini diharapkan dapat secara efektif menjembatani kesenjangan antara kemampuan saat ini dengan tuntutan profesi di masa depan. Kegiatan PkM ini dirancang untuk secara langsung mengatasi ketiga aspek masalah tersebut: kesenjangan kurikulum melalui fokus ESP, kesenjangan keterampilan melalui latihan komunikatif, dan kesenjangan kepercayaan diri/kinerja melalui simulasi dan praktik terbimbing.

METODE

Pelaksanaan kegiatan PkM ini menggunakan pendekatan dan metode yang dirancang secara cermat untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pelatihan, dengan fokus pada relevansi materi dan pengembangan keterampilan komunikatif praktis. Metode yang telah diterapkan selama pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Pembelajaran

- a. *English for Specific Purposes (ESP)*: Pendekatan utama yang digunakan adalah ESP, di mana seluruh materi, kosakata, ungkapan, dan situasi komunikatif yang dilatihkan difokuskan secara spesifik pada konteks dunia kerja di restoran dan industri *food and beverage* (Nurdiana, 2024). Pendekatan ini dipilih karena studi analisis kebutuhan secara jelas menunjukkan bahwa Bahasa Inggris umum tidak cukup untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi yang dibutuhkan di tempat kerja spesifik mereka (Al-Hafizh and Ratmanida, 2008). ESP memastikan relevansi langsung antara materi pelatihan dengan aplikasi praktis di masa depan (Simanjuntak and Ratmanida, 2024).
- b. *Communicative Language Teaching (CLT)*: Pendekatan ESP dikombinasikan dengan prinsip-prinsip CLT, yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi nyata. Fokus utama adalah pada kelancaran (*fluency*) dan keberhasilan menyampaikan makna dalam interaksi, bukan semata-mata pada ketepatan tata bahasa (*accuracy*). CLT mendorong partisipasi aktif mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan interaktif. Kombinasi ESP dan CLT ini dianggap paling sesuai untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi, yaitu kebutuhan akan bahasa spesifik industri (ESP) dan pengembangan keterampilan komunikasi praktis serta kepercayaan diri (CLT).

2. Teknik Spesifik yang Diterapkan:

- a. *Role-Playing (Bermain Peran)*: Teknik ini menjadi tulang punggung pelatihan untuk melatih keterampilan berbicara dan menyimak. Mahasiswa secara aktif memerankan skenario-skenario yang umum terjadi di restoran, seperti:
 - Menyambut dan mengantar tamu ke meja (*Greeting and Seating Guests*).
 - Menjelaskan menu dan memberikan rekomendasi (*Explaining Menu and Making Recommendations*).
 - Menerima pesanan makanan dan minuman (*Taking Food and Beverage Orders*).
 - Menangani permintaan khusus (misalnya, alergi makanan, permintaan diet).
 - Menangani keluhan sederhana dari tamu (*Handling Simple Complaints*).
 - Menerima reservasi melalui telepon (*Taking Telephone Reservations*).

Setiap sesi *role-play* didahului dengan pemberian model/ccontoh dan kosakata/ungkapan relevan, diikuti dengan praktik berpasangan atau dalam kelompok kecil, dan diakhiri dengan umpan balik dari fasilitator dan rekan sejawat. Penggunaan *role-play* didasarkan pada efektivitasnya dalam menciptakan simulasi konteks nyata dan meningkatkan keterampilan komunikatif serta kepercayaan diri, sebagaimana didukung oleh literatur (Maharani, Budiarta and Arsana, 2024).

- b. *Simulasi (Simulations)*: Beberapa skenario yang lebih kompleks atau membutuhkan interaksi multi-pihak disajikan dalam bentuk simulasi, terkadang menggunakan alat bantu seperti contoh menu fisik atau properti sederhana untuk meningkatkan nuansa realistis.
- c. *Diskusi Kelompok (Group Discussions)*: Mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tertentu (misalnya, jenis-jenis makanan/minuman, cara menangani situasi sulit) atau untuk mempersiapkan dialog *role-play*. Ini bertujuan untuk mendorong kolaborasi dan pertukaran ide dalam Bahasa Inggris.
- d. *Pemberian Materi Interaktif (Interactive Material Delivery)*: Penyampaian materi kosakata, ungkapan kunci, dan aspek budaya dilakukan melalui presentasi singkat yang interaktif, melibatkan tanya jawab, kuis singkat, dan latihan terkontrol sebelum masuk ke praktik bebas (*role-play*).

3. Materi yang Diberikan

Materi pelatihan disusun berdasarkan analisis kebutuhan yang terdokumentasi dalam literatur dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan awal peserta. Topik-topik spesifik yang telah dibahas dan dilatihkan meliputi:

- a. *Basic Restaurant Vocabulary*: Peralatan makan (*cutlery, crockery*), bahan makanan umum (*ingredients*), metode memasak (*cooking methods*), jenis-jenis hidangan (*types of dishes*), minuman (*beverages*).
 - b. *Greeting and Seating Guests*: Ungkapan standar untuk menyambut, menanyakan reservasi, mengantar ke meja.
 - c. *Taking Orders*: Ungkapan untuk menawarkan menu, menanyakan pesanan, mengklarifikasi, mengulang pesanan.
 - d. *Explaining Menu Items*: Cara mendeskripsikan hidangan (bahan utama, rasa, cara penyajian).
 - e. *Handling Special Requests & Complaints*: Ungkapan untuk menanggapi permintaan khusus (alergi, vegetarian), meminta maaf, dan menawarkan solusi untuk keluhan sederhana.
 - f. *Telephone English*: Ungkapan standar untuk menjawab telepon, menerima reservasi, memberikan informasi dasar.
 - g. *Billing and Payment*: Ungkapan terkait penyajian tagihan dan proses pembayaran.
 - h. *Listening Practice*: Latihan menyimak percakapan pendek di restoran, termasuk dengan beberapa variasi aksen (menggunakan rekaman audio) untuk mulai membiasakan peserta dengan tantangan ini.
4. Media dan Alat Bantu yang Digunakan

Untuk mendukung proses pembelajaran, digunakan berbagai media dan alat bantu, antara lain: Papan tulis (*whiteboard*) dan spidol, proyektor LCD dan laptop untuk presentasi materi, *handout* berisi rangkuman kosakata dan ungkapan kunci per topik, contoh menu restoran (asli atau buatan), rekaman audio percakapan dengan berbagai aksen, dan video pendek yang menampilkan interaksi di restoran.

5. Metode Evaluasi yang Diterapkan

Evaluasi dilakukan secara komprehensif untuk mengukur pencapaian tujuan pelatihan, menggunakan kombinasi instrumen kuantitatif dan kualitatif:

- a. *Pre-test dan Post-test*: Diberikan di awal dan akhir program pelatihan. Tes ini mencakup soal pilihan ganda dan isian singkat untuk mengukur pemahaman kosakata dan ungkapan kunci, serta tugas simulasi lisan singkat (misalnya, mengambil pesanan berdasarkan skenario) yang dinilai menggunakan rubrik sederhana untuk mengukur kemampuan aplikasi dasar.
- b. *Observasi Partisipasi*: Selama sesi pelatihan, fasilitator melakukan observasi terstruktur menggunakan lembar ceklis untuk menilai tingkat partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi, *role-play*, dan kegiatan lainnya, serta mengamati perkembangan kepercayaan diri dan kelancaran berbahasa. Catatan anekdotal juga dibuat untuk menangkap momen-momen pembelajaran penting atau kesulitan spesifik yang muncul.
- c. *Kuesioner Akhir*: Di akhir pelatihan, peserta diminta mengisi kuesioner anonim yang berisi pertanyaan tertutup (skala Likert) dan terbuka. Kuesioner ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap materi, metode, dan fasilitator; persepsi mereka mengenai peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri; serta untuk mendapatkan umpan balik dan saran perbaikan. Penggunaan kuesioner ini sejalan dengan praktik umum dalam analisis kebutuhan dan evaluasi program ESP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan *English for Restaurant Workers* bagi mahasiswa Tata Boga Jurusan PKK telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang direncanakan, yaitu selama 4 minggu bertempat di Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Kegiatan ini diikuti oleh 25 mahasiswa yang terdaftar dan hadir secara konsisten. Secara umum, pelaksanaan kegiatan berjalan lancar dan kondusif. Pada sesi awal difokuskan pada pengenalan kosakata dasar, ungkapan salam, dan praktik *role-play* sederhana untuk membangun kepercayaan diri dan membiasakan peserta dengan interaksi berbahasa Inggris. Antusiasme peserta terlihat cukup tinggi sejak awal, didorong oleh kesadaran akan relevansi materi dengan karir masa depan mereka.



Gambar 1. Pemberian materi mengenai *English for Restaurant Workers*

Pada sesi pertengahan, materi mulai mencakup situasi yang lebih kompleks seperti menjelaskan menu secara detail, menerima pesanan yang bervariasi, dan menangani permintaan khusus. Teknik *role-play* menjadi metode dominan, di mana peserta secara aktif berpasangan atau berkelompok mempraktikkan dialog berdasarkan skenario yang diberikan. Fasilitator memberikan bimbingan intensif, koreksi langsung (namun tetap suportif untuk menjaga motivasi), dan umpan balik konstruktif. Penggunaan media seperti contoh menu dan rekaman audio percakapan terbukti membantu dalam memberikan konteks yang lebih nyata. Latihan menyimak dengan variasi aksen, meskipun menantang, disambut baik oleh peserta sebagai upaya persiapan menghadapi situasi riil.

Menuju akhir pelatihan, fokus diberikan pada simulasi yang mengintegrasikan beberapa keterampilan sekaligus (misalnya, menangani tamu dari awal datang hingga pembayaran) dan praktik menerima reservasi telepon. Sesi terakhir diisi dengan *post-test* dan pengisian kuesioner evaluasi. Suasana selama pelatihan cenderung positif dan interaktif. Meskipun pada awalnya beberapa peserta tampak ragu untuk berbicara, partisipasi aktif secara bertahap meningkat seiring berjalannya waktu dan penerapan teknik *ice-breaking* serta *role-play* yang suportif. Dokumentasi foto kegiatan menunjukkan dinamika interaksi selama sesi pelatihan. Evaluasi hasil pelatihan dilakukan melalui analisis data kuantitatif (*pre-test* & *post-test*, kuesioner skala Likert) dan data kualitatif (observasi, jawaban terbuka kuesioner).



Gambar 2. Peserta memulai menggunakan percakapan sederhana

Data Kuantitatif

Perbandingan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman kosakata, ungkapan kunci, dan kemampuan aplikasi dasar dalam simulasi lisan singkat.

Tabel 1. Perbandingan Skor Rata-Rata *Pre-Test* dan *Post-Test* Keterampilan Basaha Inggris

Komponen Penilaian	Rata-Rata Skor Pre-Test (Skala 0-100)	Rata-Rata Skor Post-Test (Skala 0-100)	Peningkatan Rata-Rata Skor	Peningkatan (%)
Pemahaman Kosakata & Ungkapan	45.5	72.8	27.3	60.0%
Aplikasi Lisan Dasar (Rubrik)	38.2	65.1	26.9	70.4%
Skor Total Rata-Rata	41.85	68.95	27.1	64.7%



Gambar 3. Sesi *taking order*

Data Kualitatif

Data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi fasilitator dan jawaban terbuka pada kuesioner memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses dan dampak pelatihan.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Observasi dan Umpan Balik Kualitatif Peserta

Aspek Evaluasi	Temuan Utama dari Observasi dan Umpan Balik	Contoh Kutipan/Observasi Ilustratif (Anonim)
Partisipasi & Keterlibatan	Awalnya beberapa peserta pasif, namun partisipasi meningkat signifikan seiring waktu, terutama dalam kegiatan kelompok dan <i>role-play</i> . Antusiasme tinggi saat skenario relevan dengan situasi kerja nyata.	"Awalnya malu-malu, tapi lama-lama jadi seru saat <i>role-play</i> menjadi waiter." (Kuesioner) / Observasi: Peserta P007 yang awalnya diam, mulai aktif bertanya dan mencoba berbicara di sesi ke-3.
Kelancaran Berbicara (<i>Speaking Fluency</i>) dalam <i>Role-Play</i>	Terjadi peningkatan kelancaran secara bertahap. Penggunaan ungkapan kunci yang diajarkan semakin otomatis. Namun, keraguan dan jeda masih terlihat pada beberapa peserta, terutama saat menghadapi situasi tak terduga dalam <i>role-play</i> .	"Sudah mulai lancar pakai frase 'May I take your order?' atau 'Enjoy your meal!', tapi kadang masih bingung saat tamu bertanya lebih lanjut." (Kuesioner) / Observasi: Kelompok 2 mampu menjalankan simulasi <i>taking order</i> dengan lancar di sesi ke-6.
Pemahaman Menyimak (<i>Listening Comprehension</i>) - Terutama Aksent	Peserta menunjukkan pemahaman yang baik pada instruksi fasilitator dan dialog <i>role-play</i> antar teman. Namun, latihan menyimak rekaman audio dengan aksent asing masih menjadi tantangan besar bagi sebagian besar peserta.	"Paling susah saat dengar rekaman native speaker yang cepat atau aksennya beda." (Kuesioner) / Observasi: Banyak peserta meminta rekaman audio diputar ulang beberapa kali saat latihan <i>listening comprehension</i> .
Tingkat Kepercayaan Diri	Peningkatan kepercayaan diri yang nyata teramati dan dilaporkan oleh peserta. Keberanian untuk mencoba berbicara (meskipun dengan kesalahan) meningkat. Metode <i>role-play</i> disebut sebagai faktor utama pendorong kepercayaan diri.	"Sekarang lebih PD (percaya diri) kalau disuruh ngomong Inggris, tidak takut salah lagi kayak dulu. <i>Role-play</i> sangat membantu." (Kuesioner) / Observasi: Peserta P012 secara sukarela maju pertama untuk <i>role-play</i> di sesi terakhir.
Umpan Balik Metode & Materi	Metode <i>role-play</i> sangat disukai dan dianggap paling efektif. Materi dinilai sangat relevan dan praktis. Beberapa peserta menyarankan penambahan materi/latihan untuk situasi	"Metode <i>role-play</i> bagus, jadi langsung praktik." / "Materinya pas, sesuai yang dibutuhkan di restoran." / "Mungkin bisa ditambah latihan kalau tamu marah atau komplain yang lebih

yang lebih kompleks atau kosakata yang lebih luas. Permintaan untuk lebih banyak latihan menyimak aksen beragam.

rumit?" / "Perbanyak contoh suara orang asing." (Kuesioner)

Secara keseluruhan, kombinasi data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa pelatihan *English for Restaurant Workers* ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman kosakata/ungkapan, keterampilan komunikasi lisan dasar, dan kepercayaan diri mahasiswa Tata Boga PKK. Namun, hasil ini juga menyoroti area yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut, khususnya dalam hal pemahaman menyimak aksen asing yang beragam.



Gambar 4. Sesi *servicing the food*

Pembahasan

Analisis terhadap hasil kuantitatif dan kualitatif yang dipaparkan sebelumnya memberikan dasar untuk pembahasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas pelatihan ini dalam konteks kebutuhan mahasiswa Tata Boga dan temuan literatur terkait *English for Specific Purposes* (ESP) di bidang perhotelan dan pariwisata.

1. Analisis Ketercapaian Tujuan Pelatihan

Hasil pelatihan secara umum menunjukkan bahwa ketiga tujuan yang ditetapkan telah tercapai pada tingkat yang memuaskan.

a. Tujuan 1 (Peningkatan Pemahaman Kosakata & Ungkapan)

Peningkatan signifikan skor rata-rata *post-test* pada komponen pemahaman kosakata dan ungkapan (Tabel 1) secara kuantitatif membuktikan tercapainya tujuan ini. Secara kualitatif, umpan balik peserta (Tabel 2) yang menyatakan materi relevan dan praktis, serta observasi penggunaan ungkapan kunci yang semakin otomatis dalam *role-play*, mendukung temuan ini. Pendekatan ESP yang fokus pada leksikon spesifik industri terbukti efektif (Simanjuntak and Ratmanida, 2024).

b. Tujuan 2 (Peningkatan Keterampilan Komunikasi Lisan)

Peningkatan skor pada komponen aplikasi lisan dasar (Tabel 1) dan observasi peningkatan kelancaran dalam *role-play* (Tabel 2) menunjukkan adanya kemajuan dalam keterampilan berbicara dan menyimak dalam konteks simulasi. Penggunaan metode CLT yang menekankan interaksi (Khoirunnisa, Suparno and Supriyadi, 2018) dan teknik *role-play* yang memberikan kesempatan praktik komunikatif (Maharani, Budiarta and Arsana, 2024) secara nyata berkontribusi pada pencapaian tujuan ini. Keterampilan lisan memang menjadi prioritas utama yang diidentifikasi dalam berbagai analisis kebutuhan untuk staf F&B (Riyantika *et al.*, 2020).

c. Tujuan 3 (Peningkatan Kepercayaan Diri)

Data kualitatif dari observasi dan kuesioner (Tabel 2) secara konsisten menunjukkan peningkatan kepercayaan diri peserta. Peserta melaporkan merasa lebih berani mencoba berbicara Bahasa Inggris dan mengatribusikan hal ini pada pengalaman positif selama pelatihan, khususnya melalui *role-play*. Ini sejalan dengan penelitian yang mengaitkan praktik komunikatif dalam lingkungan yang suportif dengan peningkatan *self-efficacy* pembelajar (Maharani, Budiarta and Arsana, 2024).



Gambar 5. Sesi *presenting the bill*

2. Kaitan Hasil dengan Literatur dan Analisis Kebutuhan

Pembahasan ini menjadi krusial untuk menilai relevansi dan dampak pelatihan dalam menjembatani kesenjangan yang diidentifikasi sebelumnya. Tabel 3 menyajikan perbandingan sistematis antara kebutuhan yang terdokumentasi dalam literatur dengan aktivitas dan hasil pelatihan.

Tabel 3. Perbandingan Kebutuhan Bahasa Inggris (Literatur) dengan Hasil Pelatihan

Kebutuhan Teridentifikasi (Keterampilan/Topik)	Aktivitas PkM yang Menargetkan Kebutuhan	Hasil Pelatihan yang Teramati (Ringkasan Tabel 1 & 2)	Diskusi (Kesesuaian/Kesenjangan)
Keterampilan Berbicara: Menyapa, Menjelaskan Menu, Mengambil Pesanan, Menangani Permintaan/Keluhan	<i>Role-play</i> skenario spesifik, ungkapan kunci Latihan	Peningkatan skor aplikasi kelancaran penggunaan ungkapan dalam <i>role-play</i> , Kepercayaan diri meningkat	Sesuai: Pelatihan berhasil meningkatkan keterampilan berbicara untuk fungsi-fungsi kunci yang dibutuhkan, sesuai prioritas dalam literatur. Metode <i>role-play</i> efektif.
Keterampilan Menyimak: Memahami Pesanan, Instruksi, Komunikasi Telepon	<i>Role-play</i> (sebagai pendengar), Latihan menyimak percakapan telepon	Peningkatan skor aplikasi (implisit menyimak), Pemahaman instruksi fasilitator baik	Sesuai (Parsial): Kemampuan menyimak dalam interaksi langsung (simulasi) membaik. Namun, belum cukup data spesifik pemahaman telepon.
Tantangan Menyimak: Memahami Aksent Asing Beragam	Latihan menyimak rekaman audio dengan beberapa variasi aksent	Kesulitan signifikan dilaporkan peserta & teramati saat latihan. Skor tes mungkin belum sepenuhnya merefleksikan kemampuan ini.	Kesenjangan: Pelatihan mulai mengenalkan tantangan ini, namun durasi/intensitas belum cukup untuk mengatasi kesulitan memahami aksent secara signifikan. Ini tetap menjadi area pengembangan utama, sesuai temuan literatur.
Kosakata Spesifik: Istilah Kuliner, Peralatan, Bahan Makanan	Penyampaian materi kosakata terfokus, Penggunaan dalam <i>handout & role-play</i>	Peningkatan signifikan pemahaman kosakata, Peserta menilai relevan	Sesuai: Pendekatan ESP dalam pemilihan kosakata terbukti efektif dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa Tata Boga.
Keterampilan Menulis Dasar: Mencatat Pesanan, Resep/Menu Sederhana	Tidak menjadi fokus utama pelatihan ini (prioritas pada lisan)	Tidak dievaluasi secara spesifik	Kesenjangan (Disengaja): Sesuai prioritas kebutuhan lisan ¹⁵ , pelatihan ini sengaja tidak terlalu fokus pada menulis.

			Namun, kebutuhan ini tetap ada menurut literatur dan bisa menjadi fokus PkM selanjutnya.
Kepercayaan Diri & Mengatasi Keraguan	Lingkungan belajar suportif, Metode <i>role-play</i> interaktif, Umpan balik positif	Peningkatan kepercayaan diri dilaporkan teramati, Peningkatan partisipasi aktif	Sesuai: Pelatihan berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan kepercayaan diri, mengatasi salah satu hambatan belajar yang sering ditemui. ²³

3. Evaluasi Metode Pelaksanaan

Kombinasi pendekatan ESP dan CLT dinilai sangat tepat oleh peserta karena memastikan relevansi materi sekaligus memberikan banyak kesempatan praktik. Metode *role-playing* secara konsisten mendapatkan apresiasi tertinggi sebagai teknik yang paling efektif dan menarik untuk melatih keterampilan berbicara dan membangun kepercayaan diri. Hal ini menguatkan temuan-temuan sebelumnya tentang manfaat *role-play* dalam pembelajaran bahasa komunikatif (Maharani, Budiarta and Arsana, 2024). Penggunaan media bantu seperti handout, contoh menu, dan rekaman audio juga dinilai positif dalam mendukung pembelajaran.

4. Implikasi Temuan

Hasil pelatihan ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, ini menegaskan kembali urgensi dan efektivitas pendekatan ESP dalam membekali mahasiswa vokasi seperti Tata Boga dengan keterampilan Bahasa Inggris yang siap pakai di dunia kerja. Kedua, metode pembelajaran aktif dan komunikatif seperti *role-play* sangat krusial tidak hanya untuk melatih keterampilan tetapi juga untuk membangun kepercayaan diri, yang merupakan faktor penting dalam pembelajaran bahasa (Maharani, Budiarta and Arsana, 2024). Ketiga, tantangan spesifik seperti pemahaman aksen memerlukan perhatian khusus dan strategi pengajaran yang lebih inovatif atau intensif, mungkin melibatkan penggunaan teknologi atau sumber belajar otentik yang lebih beragam. Keempat, keberhasilan pelatihan ini menunjukkan potensi besar kegiatan PkM sebagai sarana efektif untuk melengkapi kurikulum formal dan meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa.



Gambar 6. Sesi foto bersama peserta

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pelatihan *English for Restaurant Workers* bagi mahasiswa Tata Boga Jurusan PKK dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

1. Pelatihan *English for Restaurant Workers* dengan pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP) dan *Communicative Language Teaching* (CLT) telah berhasil dilaksanakan dan mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman kosakata/ungkapan relevan, meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dasar (berbicara dan menyimak dalam simulasi), dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa Tata Boga PKK dalam menggunakan Bahasa Inggris untuk konteks profesional.
2. Terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan Bahasa Inggris peserta, sebagaimana ditunjukkan oleh kenaikan skor rata-rata *post-test* dibandingkan *pre-test* (sebesar 27.1 poin atau

- 64.7%). Peningkatan ini mencakup pemahaman kosakata spesifik industri dan kemampuan aplikasi dasar dalam simulasi lisan.
3. Metode pembelajaran aktif, khususnya teknik *role-playing*, terbukti sangat efektif dan diapresiasi tinggi oleh peserta dalam melatih keterampilan berbicara, memberikan pengalaman praktik yang mendekati situasi nyata, dan secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri peserta.
 4. Meskipun pelatihan berhasil meningkatkan keterampilan dasar dan kepercayaan diri, tantangan dalam memahami aksen asing yang beragam masih menjadi area kesulitan utama bagi peserta. Hal ini mengindikasikan perlunya paparan dan latihan yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk aspek *listening comprehension* dalam konteks global.
 5. Kegiatan PkM ini berhasil menjembatani sebagian kesenjangan antara pembelajaran Bahasa Inggris umum di kurikulum reguler dengan kebutuhan komunikasi spesifik di industri tata boga/restoran, serta memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaannya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNM, dan Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafizh, M. and Ratmanida (2008) 'Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris Jurusan Tata Boga – Pkk Unp Padang', *Lingua Didaktika*, 1(2), pp. 1–14.
- Dhyani, A., Gairola, V. and Dimri, R.P. (2022) 'A Need analysis on English language skill sets required in hospitality sector', *Journal of Positive School Psychology*, 6(5), pp. 731–740. Available at: <http://journalppw.com>.
- Khoirunnisa, K., Suparno, S. and Supriyadi, S. (2018) 'ESP Teacher's and Students' Perception about Teaching Speaking for Tourism Program', *Dinamika Ilmu*, 18(1), pp. 37–49. Available at: <https://doi.org/10.21093/di.v18i1.945>.
- Kurniyati, N.E. and Adit, E. (2021) 'Pengaruh Keterampilan Bahasa Asing terhadap Kelancaran Operasional di Food and Beverage Product Hyatt Regency Yogyakarta', *Media Wisata*, 19(1), pp. 97–108. Available at: <https://doi.org/10.36276/mws.v19i1.70>.
- Maharani, A.A.P., Budiarta, I.K. and Arsana, A.A.P. (2024) 'Sharing Best Practices to Strengthen Communicative English melalui Role Play bagi Para Siswa SMK PGRI 3 Denpasar', *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(4), pp. 1119–1130.
- Maula, M. (2021) 'The Development of English Learning Materials for Culinary Art Program Using Four-D Model', *RETAIN (Research on English Language Teaching in Indonesia) (e-Journal)*, 09(02), pp. 10–18. Available at: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/retain/article/view/40137>.
- Napu, D.M. et al. (2023) *Pengantar Bisnis Pariwisata: Perhotelan, Food and Beverage Service, dan Pengembangan Destinasi Wisata*, CV Intelektual Manifes Media. Edited by M.A. Wardana. Badung: CV Intelektual Manifes Media.
- Nurdiana (2024) 'Teaching English to Food and Beverage Staff: Problems , Challenges , and Possible Solutions', *English Journal Antartika*, 2(1), pp. 1–7.
- Riyantika, F. et al. (2020) 'Needs Analysis of English for Specific Purposes at Food Beverage Emersia Hotel Bandar Lampung', *Beyond Linguistika*, 3(2), pp. 7–11. Available at: <https://doi.org/10.36448/bl.v2i2.1776>.
- Simanjuntak, K.N. and Ratmanida (2024) 'Crafting Language for Culinary Excellence: Customizing ESP Content to Align with Student and Industry Needs', *Voices of English Language Education Society*, 8(2), pp. 522–531. Available at: <https://doi.org/10.29408/veles.v8i2.26093>.
- Usoh, E.J. (2022) 'Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Pramusaji Restoran D ' Best Manado', *ABDIMAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat PELATIHAN*, 15(02), pp. 619–625.